



Strategi Pengembangan Pendidikan Islam yang Inklusif dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Fathor Rachman, Syafiqurrahman

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)

Email: efrachman81@gmail.com, syafiqurrahmanku@gmail.com

ABSTRAK: Fenomena kemanusiaan seperti pelanggaran HAM, aksi-aksi radikalisme, tindakan kekerasan (pembunuhan dan pengeboman), permusuhan antar sesama, maraknya penggunaan narkoba dan dinamika sosial lainnya telah merugikan kehidupan berbangsa dan bernegara yang menginginkan kehidupan yang sejuk dan damai. Oleh karena itu, pendidikan Islam dan pengembangannya dalam bentuk pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid dapat dijadikan solusi bersama di tengah-tengah maraknya “faham-faham radikalisme” yang dipertontonkan oleh beberapa oknum muslim dan organisasi Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep, model dan implementasi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) konsep pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid adalah pendidikan multikultural yang bertujuan untuk belajar hidup dalam perbedaan, membangun sikap saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, mengajarkan berfikir secara terbuka, apresiasif, dan interdependensi dan sistem pendidikan Islam yang menghargai ragam budaya sesuai basis sosio-kultural masyarakat; 2) model pengembangannya dapat dilakukan melalui *pribumisasi Islam*, yakni proses integrasi Islam dengan budaya lokal atau pendidikan Islam dengan pendidikan lokal kedaerahan, sehingga terbentuk suatu sistem pendidikan yang mampu menerapkan pembaharuan Islam dan budaya secara kontekstual dan komprehensif; dan 3) Implementasi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme perspektif Gus Dur dalam konteks pendidikan di Indonesia yaitu menjadikan pendidikan Islam yang sebagai syiar Islam dengan beberapa strategi yang dapat digunakan, yaitu; strategi politik, strategi kultural dan strategi sosial.

Kata Kunci: Inklusif, Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid.



Abstract: Human phenomena include abuses of human rights, radical acts of violence (murders and bombings), interpersonal animosity, the development of drug usage, and other social dynamics have hurt the nation's and state's desire for a calm and peaceful existence. In light of the rise in "radicalism notions" expressed by a number of Muslim people and Islamic organizations in Indonesia, it is possible to use Islamic education and its development in the form of Islamic education that is both inclusive and anti-radical. This is according to KH. Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) in relation to Indonesian education. The findings of his study demonstrate that: 1) KH. Abdurrahman Wahid's concept of inclusive Islamic education and anti-radicalism is a multicultural education that aims to teach open thinking, appreciation, and interdependence as well as an Islamic education system that respects various cultures in accordance with the socio-cultural foundations of society; 2) The development model can be implemented through the indigenization of Islam, or the process of integrating Islamic education with local regional education, in order to create an educational system that is capable of applying Islamic and cultural renewal contextually and comprehensively; and 3) Making Islamic education a symbol of Islam through the use of various strategies, including political strategy, cultural strategy, and social strategy. This is done from Gus Dur's perspective on the implementation of the development of Islamic education that is inclusive and anti-radicalism in the context of education in Indonesia.

Keywords: Inclusive, Radicalism

Pendahuluan

Manusia tidak bisa hidup sendirian, membutuhkan kepada orang lain dan makhluk lainnya. Dalam istilah Aristoteles, manusia adalah *Zoon Politicon* yang berarti makhluk sosial. "Zoon" memiliki makna "hewan", sedangkan "Politicon" berarti "bermasyarakat"; hewan yang bermasyarakat atau dalam istilah lain makhluk yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Manusia berinteraksi antar sesama dalam rangka membangun kehidupan bersama. Relasi antar manusia terbangun dalam berbagai aspek kehidupan, ekonomi, politik, termasuk di bidang keagamaan (Amir. A. Rahman, 1990).

Peradaban modern Barat yang telah menghegemoni dan mendominasi peradaban dunia sejak zaman Renaisans telah menjadi *blue-print* kehidupan seluruh bangsa di dunia dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai *the idea of progress*,¹ termasuk Indonesia. Kini, masyarakat dunia telah berada pada masa yang pernah diramalkan oleh Alfin Toffler (1989) sebagai masyarakat gelombang ketiga (*the third wave*) yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang berkembang dengan cepat. Di mana, relasi kehidupan dunia mengalami perubahan yang terbuka secara massif, menghilangkan batas-batas geografis, politis dan sosial budaya. Masyarakat global, masyarakat teknologi dan masyarakat informasi berubah serba cepat dengan memberikan berbagai peluang (*opportunity*), tuntutan (*demand*), tantangan (*challenge*), bahkan ancaman baru

¹Said Tuhuleley, Adde Marup WS, dan Haedar Nashir (ed.). *Masa Depan Kemanusiaan*. (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003). hlm. iii



(*new threat*) bagi peradaban manusia dalam segala sisi².

Faktanya, peluang, tuntutan dan tantangan peradaban tersebut tidak berbanding lurus dengan kehidupan manusia yang justru terbelenggu oleh teknologi, organisasi dan sistem sosial yang dibuatnya sendiri. Kemajuan teknologi informasi yang seharusnya mempermudah manusia untuk bersosialisasi dan membangun hubungan antar manusia secara cepat dan gampang telah mengalami alienasi dari lingkungannya. Di sinilah, pendidikan agama atau pendidikan Islam menemukan momentumnya. Peter L. Berger menyatakan bahwa ketika kehidupan modern dengan orientasi rasionalisasi melahirkan sekularisasi, telah memunculkan pandangan pentingnya agama sebagai "*the sacred canopy*", di mana agama sebagai "semesta simbolik" diyakini dapat memberikan perlindungan dan pemaknaan yang menyejukkan terhadap kehidupan yang "*chaos*" atau tanpa makna.³ Bahkan, Sachiko Murata & William Chittik (1994), dua guru besar di *State University of New York* Amerika Serikat, mengatakan bahwa obat untuk mengatasi segala problem kemanusiaan, seperti kelaparan, penindasan, polusi, alienasi (keterasingan), aksi-aksi kekerasan dan patologi sosial lainnya, adalah *to return to God through religion*.⁴

Manusia-manusia unggul, pekerja keras, memiliki ekspektasi tinggi dan bermoral merupakan tuntutan dari masyarakat global yang harus diciptakan melalui proses pendidikan, termasuk pentingnya membangun kembali strategi pengembangan pendidikan Islam yang mampu memasuki ruang kultural, teologis, filosofis dan sosiologis manusia secara keseluruhan, yaitu suatu sistem pendidikan Islam yang berorientasi kepada terbentuknya *intellectual society*, mampu mengusung "revolusi pemikiran keagamaan" dan secara esensial juga mampu mewujudkan "revolusi kehidupan keagamaan yang komprehensif". Salah satu tokoh *neo-modernis* asal Pakistan, Fazlur Rahman, telah banyak menawarkan kontribusi penting dalam mengkaji Islam dan modernitas. Salah satunya melalui reformasi kesadaran intelektual dalam sistem pendidikan.⁵

Rahman mengatakan bahwa "setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan".⁶ Ia menyatakan bahwa sarana penunjang yang sangat penting untuk menyadarkan umat Islam dari ketertinggalan perkembangan modernitas adalah melalui lembaga pendidikan Islam yang perlu dikembangkan secara baik dengan mengupayakan pembaharuan pendidikan Islam.⁷ Sama halnya dengan para pemikir Islam progresif seperti, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid,

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 6.

³Said Tuhuleley, Adde Marup WS, dan Haedar Nashir (ed.). *Masa Depan Kemanusiaan*. hlm. iii

⁴Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 129.

⁵Mengenai upaya pengembangan pendidikan Islam berdasarkan pandangan Fazlur Rahman sendiri, bisa dibaca dalam Fazlur Rahman, *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. (London: The University of Chicago Press, 1982). hlm. 130. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000). hlm. 155.

⁶Fazlur Rahman, *Islam & Modernity*, hlm. 130. Pernyataan Rahman tersebut juga dikutip oleh Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 25.

⁷Fazlur Rahman, *Islam & Modernity*, hlm. 130 dan 138.



Muhammed 'Abid al-Jabiri, Abdullah Ahmed an-Na'iem dan lain-lain yang menganggap dan memosisikan modernitas sebagai pintu masuk bagi proyek silaturahmi kebudayaan Islam dan Barat yang saling menguntungkan.

Persoalannya, dari arah manakah pendidikan Islam untuk mengembangkan hal tersebut? Jawabannya melalui pengembangan dan penguatan peran strategis pendidikan Islam dalam membangun peradaban manusia dan sumbangannya bagi upaya pembangunan kehidupan dunia yang damai dan anti radikalisme. Eksistensi pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah telah menjadi perhatian dunia. Pada tahun 2006, Menteri Luar Negeri AS Condoleezza Rice dan Perdana Menteri Inggris, Tony Blair pernah memanfaatkan kunjungannya untuk melihat dan berdialog dengan para santri dan pengelola pendidikan Islam di Jakarta. Mereka melihat bahwa pendidikan Islam mempunyai posisi penting dalam percaturan peradaban dunia.⁸ Para ahli sejarah Islam sendiri telah mengakui bahwa sejak dulu pendidikan Islam, telah berhasil mengembangkan Islam di Indonesia dengan cara yang sangat damai, sehingga para tokoh Islam dunia pun sudah melihat, bahwa ke depan Indonesia melalui pendidikan Islam, akan menjadi kiblat kajian dan peradaban Islam dunia, selain sebagai pusat studi Islam dunia.⁹ Untuk menguatkan peran dan posisi tersebut, pendidikan Islam harus dicari strategi pengembangan dan formulasi modelnya untuk mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, progresif dan anti radikalisme.

Menurut hasil kajiannya Abuddin Nata (2013) pendidikan Islam saat ini, walaupun namanya berlabelkan Islam, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya Islami, dikarenakan penyelenggarannya belum dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam¹⁰. Sebab muatan materi, isi dan penyelenggarannya belum menerapkan ajaran Islam secara komprehensif, sehingga dalam praktik penyelenggarannya belum bertolak dari teori, konsep dan desain ajaran Islam. Hal inilah yang dalam pandangan Prayitno (2009) bahwa pendidikan Islam berjalan tanpa desain (*not by design*), tetapi dikelola hanya berdasarkan kebiasaan dan tradisi yang sudah ada sebelumnya (*just by accident and tradition*).

Terjadinya distorsi penyelenggaraan pendidikan Islam yang demikian menurut hasil kajian Muhammad Iqbal (2015) dikarenakan banyaknya konsep pendidikan yang ditawarkan para ahli belum jelas keislamannya, termasuk juga belum banyak pakar pendidikan Islam yang merancang masalah pendidikan Islam dan penyelenggarannya secara seksama, karena para pengelola pendidikan Islam belum banyak diperkenalkan hasil pemikiran pendidikan para pakar dan filosof muslim seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-

⁸Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. (Jilid I). (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009). hlm. 251.

⁹Lihat video tentang "Kiblat Kajian Islam Dunia" dalam acara *Perbincangan Khas Eighth Eleven* (811) di Metro TV tahun 2015 bersama Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI (Prof. Dr. Kamaruddin Amin) dan Prof. Dr. Mudjia Rahadjo (Rektor UIN Maliki Malang). Video ini juga bisa disaksikan di website: diktis.kemenag.go.id

¹⁰Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Cet. Ke-2 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) hlm. 1



Jauziyah dan sebagainya.¹¹ Praktik penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Islam saat ini, banyak mempelajari dan menerapkan gagasan yang berasal dari pemikiran-pemikiran tokoh di luar Islam yang justru cukup mengkhawatirkan bagi keberlangsungan generasi Islam. Ditambah lagi sistem dan penyelenggaraan pendidikan Islam yang dalam banyak hal belum begitu berhasil membentuk manusia terbuka, kreatif dan dinamis yang dapat maju seiring dengan lajunya kecepatan perubahan di bidang teknologi informasi dan dinamika perkembangan globalisasi.¹²

Penyelenggaraan pendidikan Islam dan pengembangannya sudah saatnya dikembalikan pada jati dirinya, supaya eksistensinya di tengah-tengah terjadinya fenomena kemanusiaan seperti pelanggaran HAM, aksi-aksi radikalisme, tindakan kekerasan (pembunuhan dan pengeboman), permusuhan antar sesama, maraknya penggunaan narkoba dan dinamika sosial budaya lainnya dapat menjadi jawaban bersama. Termasuk menemukan momentumnya untuk mengembalikan citra pendidikan Islam yang damai dan inklusif dari maraknya "faham-faham radikalisme" yang dipertontonkan oleh beberapa oknum muslim dan organisasi Islam dengan tindakan makar dan aksi-aksi kekerasan dan pengeboman yang sangat merugikan bagi kemanusiaan dan perdamaian dunia. Menurut kajian Azyumardi Azra (2014) sampai sekarang masih sering muncul 'anggapan' dari pengamat luar negeri tentang pendidikan Islam di Indonesia yang sering menganggap adanya "potensi radikalisme" dari lembaga pendidikan Islam. Mereka mempersepsikan kedua lembaga pendidikan Islam itu sama dengan madrasah Afghanistan dan Pakistan yang menurut mereka "hotbed of radicalism" atau "the breeding ground of Talibanism".¹³ Kemunculan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), gerakan *khilafah* yang begitu massif akhir-akhir ini dan berbagai gerakan radikalisme lainnya yang sering dilakukan oleh kelompok Islam tertentu membawa pangamat asing untuk mempertanyakan eksistensi pendidikan Islam di negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia, karena sebagian anggota ISIS dan kelompok Islam radikal lainnya ditengarai banyak berasal dari lulusan lembaga pendidikan Islam dan sekolah yang berlabelkan Islam.

Di Indonesia, tokoh-tokoh dan praktisi pendidikan Islam dari dulu hingga sekarang seperti Hasan Langgulung, Mukti Ali, Munawir Sjadzali, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Zamakhsyari Dhofir, Mastuhu, Azyumardi Azra dan sebagainya telah menyampaikan gagasan cemerlang tentang strategi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan modern melalui pemikiran dan peranannya dalam mengembangkan pendidikan Islam yang cukup layak untuk dikaji dan diimplementasikan, sehingga gagasan mereka dapat memberikan sumbangsih dalam upaya mewujudkan pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme, khususnya di Indonesia. Terutama pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang akan menjadi subjek utama dalam

¹¹Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. v.

¹²Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, cet. I, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 22.

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. (Makalah Seminar Nasional di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, 20 Desember 2014), hlm 1.



penelitian/kajian ini.

Meskipun secara eksplisit Gus Dur tidak secara komprehensif menulis dan menyampaikan gagasan tentang strategi pengembangan dan pembentukan model pendidikan Islam yang inklusif, tetapi gagasan-gagasan yang berupa “serpihan” ide-ide tentang pengembangan pendidikan Islam yang dapat mengembalikan citra Islam yang damai dan menyejukkan telah banyak dikemukakan Gus Dur dan cukup layak dijadikan rujukan untuk mengubah wajah pengembangan pendidikan Islam yang lebih modern, inklusif dan anti radikalisme.

Pendidikan Islam, sesungguhnya merupakan perpanjangan dari wajah Islam yang oleh surat kabar Internasional *Time* dan *Newsweek* diistilahkan dengan *Islam with a smiling face* untuk menggambarkan Islam (khususnya di Indonesia) yang inklusif, progresif dan modern.¹⁴ Charlene Tan (2011) menyatakan bahwa dalam kerangka pengembangan Islam itulah, pendidikan Islam berkembang juga menjadi lembaga atau sekolah yang inklusif karena kemampuannya menjadi sekolah yang pluralis dan progresif dengan menekankan pada rasionalitas, otonomi yang tinggi, modern dan kemampuannya menyiapkan anak didik menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan ekonomi berbasis pengetahuan. Secara menarik Charlene Tan mengatakan bahwa:

“By extension, an Islamic school that embodies “Islam with a smiling face” would be one that is inclusive, progressive and modern. Such a school would be inclusive by being pluralist, progressive by emphasising strong rationality and strong autonomy and modern by preparing its students to meet the challenges of a globalized world and knowledge-based economy. It follows that an Islamic school with a smiling face is one that resides in an educative tradition”¹⁵

Gus Dur banyak menuangkan ide dan pemikirannya tentang pengembangan pendidikan Islam baik pada aspek penguatan prinsip-prinsip, model pengembangan, kurikulum, sarana-prasarana, kepemimpinan dan upaya-upaya pengembangan citra pendidikan Islam lainnya yang masih cukup signifikan dikaji dan dikembangkan dalam konteks dinamika pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang mulai ternodai dengan masuknya paham-paham radikalisme. Selain kiprahnya sebagai politisi, budayawan dan aktivis sosial, ia juga seorang agamawan, kiai, pengasuh pesantren dan mantan Ketua Umum PBNU. Gus Dur memiliki “segudang” pemikiran dan gagasan yang telah dan belum ia wujudkan dalam upaya menciptakan peradaban Islam di Indonesia yang inklusifistik, humanistik dan pluralistik sebagaimana cita-cita ideal penyelenggaraan pendidikan Islam. Beliau termasuk dari sekian tokoh di Indonesia yang telah memperkenalkan dan mengkampanyekan pendidikan Islam, khususnya pesantren, ke berbagai belahan dunia. Melalui Gus Dur, proses *internasionalisasi* pesantren (sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam) dapat terjadi di Indonesia, sehingga dapat mengubah penilaian dunia terhadap eksistensi pendidikan Islam di Indonesia.

Gus Dur telah banyak menyinggung tentang konsepsi pendidikan Islam, mulai

¹⁴Charlene Tan. *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia*. (New York: Routledge, 2011), p. 91.

¹⁵Ibid., hlm. 91.



dari makna dan prinsip pengembangannya hingga model dan bentuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual untuk kehidupan masyarakat dan sistem berbangsa di Indonesia. Selain itu, krikik-kritik beliau pada sistem pendidikan nasional mulai dari penyempitan makna dan tujuan pendidikan, budaya dan kultur pendidikan sekolah, sistem pendidikan nasional yang masih cenderung dikotomik dan sudah kehilangan karakter, mahal biaya pendidikan akibat kapitalisme global, lemahnya perhatian pemerintah pada kesejahteraan guru, terutama guru-guru di lingkungan pendidikan Islam, dan maraknya budaya korupsi dalam dunia pemerintah serta gagal lembaga pendidikan Islam membangun karakter bangsa yang sejuk dan damai merupakan gagasan-gagasan menarik dari Gus Dur, yang secara kebetulan memang menjadi isu pendidikan nasional bangsa Indonesia saat ini.¹⁶

Gagasan tentang Islam sebagai sistem kemasyarakatan,¹⁷ asal usul tradisi keilmuan pesantren sebagai sub-kultur pendidikan Islam, pesantren dan sekolah umum, pesantren dan pendidikan kependudukan, standarisasi sarana ilmiah di pondok pesantren serta sistem pengembangan pesantren,¹⁸ universalisme Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam dan prinsip-prinsip pendidikan pesantren,¹⁹ model pengembangan pendidikan Islam melalui argumentasinya apakah pesantren sebagai lembaga pendidikan elitis ataukah populis,²⁰ dan eksistensi pendidikan Islam yang harus beragam,²¹ serta prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan modern²² adalah sekelumit gagasan dan pemikiran Gus Dur tentang strategi pengembangan pendidikan Islam Inklusif yang perlu diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Pada aspek inilah, pemikiran dan gagasan Gus Dur tentang strategi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme dapat dijadikan salah satu sumbangan teoritis dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang damai, modern, dinamis, inklusif dan kosmopolit. Inilah sisi lain dari pemikiran Gus Dur yang memang belum banyak diungkap oleh para peneliti pendidikan Islam

¹⁶Lihat kumpulan butir-butir pemikiran Gus Dur dalam berbagai bidang, khususnya butir-butir pemikiran tentang pendidikan dalam M. Sulton Fatoni dan Wijdan Fr. *The Wisdom of Gus Dur, Butir-butir Kearifan sang Waskita*. (Depok: Penerbit Imania, 2014). hlm. 288.

¹⁷Abdurrahman Wahid. "Pengenalan Islam sebagai Sistem Kemasyarakatan" dalam Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan. Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. (Penyunting: Agus Maftuh Abegebril & Ahmad Suaedy) (Jakarta: The WAHID Institute. 2007). hlm. 195.

¹⁸Abdurrahman Wahid. "Pendidikan Tradisional di Pesantren". Dalam Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi. Esai-esai Pesantren*. (Penyunting: Hairus Salim HS). Cet. III. (Yogyakarta: LKiS. 2010). hlm. 71 dan 169

¹⁹Abdurrahman Wahid. "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam". dalam Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan*, hlm. 3 dan 233.

²⁰Abdurrahman Wahid. "Pesantren, Pendidikan Elitis atau Populis?" dalam Abdurrahman Wahid. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Cet. II. (Yogyakarta: LKiS. 2010). hlm. 113.

²¹Abdurrahman Wahid. "Pendidikan Islam Harus Beragam" dalam Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Penyunting: Ahmad Suaedy. dkk). (Jakarta: The WAHID Institute. 2006). hlm. 223

²²Abdurrahman Wahid. "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan". Dalam Manfred Oepen & Wolf Karcher (ed.). *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. (Kumpulan Makalah Seminar Internasional di Berlin Jerman, 9-13 Juli 1987 tentang "The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia"). (Jakarta: P3M, 1988. hlm. 288)



sebelumnya.

Pendidikan Islam: Definisi dan Wacana Pengembangannya

Pendidikan Islam didefinisikan para ahli dengan rumusan yang beragam sesuai pandangan filosofis dan latar belakang sosiologisnya. Perbedaan pengertian tersebut muncul berangkat dari usaha mereka merumuskan pengertian pendidikan Islam secara umum dan khusus kemudian dihubungkan dengan konteks Islam sebagai nilai sekaligus sistem keagamaan. Para filosof dan pemikir muslim umumnya masih harus bergulat dengan konsep-konsep asing untuk menemukan katayang cocok melukiskan istilah pendidikan Islam yang disebut dengan *tarbiyah*²³, karena penggunaan istilah dan peranan semantiknya dalam konseptual Islam mempengaruhi persepsi seseorang bahkan pandangan tentang dunia Islam.

Syed Muhammad al-Naquibal-Attas mengatakan bahwa istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan benar bagi pendidikan dalam pengertian Islam,²⁴ sebab kata *tarbiyah* dalam pengertian asalnya dan penerapan pemahamannya tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan atau proses pendidikan. Pemaknaan konsep *tarbiyah* lebih menonjol kepada kasih sayang (*rahmah*) dan bukannya pengetahuan (*'ilm*), sementara istilah *ta'dib*, pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Secara struktur konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu, menurut Al-Attas, pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah "*tarbiyah*", "*ta'lim*", dan "*ta'dzib*" yang harus dipahami secara bersama-sama sebagai pengertian dasar pendidikan Islam secara etimologis.²⁵ Usaha mensinergikan ketiganya kemudian muncul berbagai macam definisi pendidikan Islam ketika dikaitkan dengan konteks kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan sistem kelembagaan yang ada. Secara lengkap, Al-Attas kemudian merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²⁶

Definisi pendidikan dalam konteks Islam semakin beragam karena esensinya merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam supaya mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan pada kenyataan itulah, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena

²³Syed Muhammad al-Naquibal-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 34.

²⁴Ibid., hlm. 35

²⁵Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Terjemahan Hamid Fahmy, dkk. (Cet. I. Bandung: Mizan, 1998), hlm. 175.

²⁶Muhammad Al-Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan.....*, hlm. 52



nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²⁷ Pemaknaan seperti inilah yang juga dinyatakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islami merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (kepribadian muslim), yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁸ Pernyataan ini diperkuat oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan islami itu adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁹ Rumusan pengertian di atas senada dengan pernyataan Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk memegang peranan tertentu pada masa yang akan datang dengan cara memindahkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi, *qiyas*, *ijma'* dan kemaslahatan umum dengan cara mendidik anak didik beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁰

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli di atas, titik tekannya pada proses pembimbingan individu berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam supaya terbentuk kepribadian muslim dan dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hanya saja proses dan aksentuasinya masing-masing agak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Al-Attas menginginkan proses pendidikan Islam dilakukan secara bertahap tetapi terarah, sementara M. Arifin, Ahmad Tafsir dan Ahmad D. Marimba lebih menekankan pada penguatan materi dan ajaran-ajaran Islam, sedangkan Hasan Langgulung lebih menekankan pada proses transformasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan serta implementasinya pada kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembimbingan secara bertahap dan terarah berdasarkan nilai-nilai Islam melalui transformasi ajaran-ajaran Islam dan ilmu pengetahuan supaya terbentuk kepribadian manusia yang dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Semua pengertian di atas cenderung normatif dan filosofis. Oleh karena itu, secara lebih teknis operasional, Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, emosi, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu dan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.³¹ Usaha tersebut menurut Nasir Budiman dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi,

²⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10.

²⁸Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974). hlm. 23

²⁹Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.43.

³⁰Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. (Cet. Ke 10. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), hlm. 91-92; Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. III (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 54.

³¹Endang Saifuddin Anshari. *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, cet. IV, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993).hlm. 175.



membimbing, mengarahkan, melatih, membina dan mengembangkan kepribadian anak didik supaya bisa cakap, berilmu dan memiliki peranan penting bagi kemaslahatan umat manusia. Tujuannya adalah terwujudnya manusia muslim yang berilmu, beriman, dan beramal shaleh.³² Konsep inilah yang dinyatakan secara jelas oleh Syekh Mushtafa al-Gholayani bahwa pendidikan Islam yang diindentikkan istilahnya dengan *al-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi jiwa yang mantap serta dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.³³

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Anshari, Nasir Budiman dan al-Gholayani inilah yang cenderung diikuti oleh peneliti, karena lebih konkret konsep dan formulanya. Di samping spektrum dan cakupannya lebih luas, tidak hanya pada pembentukan individu *an sich*, tetapi juga harus diwujudkan secara terbuka pada kemaslahatan umat manusia serta pembangunan bangsa dan tanah air. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh menganut sistem tertutup (eksklusif), melainkan inklusif terhadap segala tuntutan kesejahteraan umat dan peradaban manusia dalam segala aspek kehidupan.

Wacana pemaknaan pengembangan pendidikan Islam yang demikian telah menunjukkan warna pendidikan tertentu yang cakupannya harus lebih diperluas, selain pendidikan yang bernuansa Islam (pendidikan yang berdasarkan Islam),³⁴ pendidikan Islam juga harus menyajikan transformasi pendidikan yang diarahkan pada upaya penguatan kompetensi menghadapi perkembangan globalisasi dan modernisasi, termasuk juga penempatan posisi pendidikan Islam di tengah-tengah kehidupan bernegara yang menganut sistem demokrasi dan keadaan masyarakatnya yang kosmopolitan. Pendidikan Islam dengan konsep "*tarbiyah*", "*ta'lim*", dan "*ta'dzib*" harus mengajarkan anak didik tentang tugas-tugas mereka sebagai warganegara untuk menegakkan keadilan, tetapi mereka juga harus diajarkan tentang tanggung jawabnya sebagai warga negara untuk mendukung negaranya bergerak menuju masyarakat yang lebih baik dan maju di mata dunia. Yusef Waghid (2014) dengan analisis yang agak panjang menyatakan bahwa:

"Philosophy of Islamic education can most appropriately be framed according to three interrelated concepts: tarbiyyah (rearing or nurturing), ta'lim (learning) and ta'dib (goodness)...that these three conceptions of Islamic education should be aimed at cultivating democratic citizenship in Islamic educational institutions such as madrassahs primarily because a liberal conception of democratic citizenship education is not at variance with Islamic education....Given this understanding of democratic citizenship, I argue, on the one hand, that Islamic educational institutions relying on tarbiyyah (rearing or nurturing), ta'lim (learning) and ta'dib (goodness) should teach learners about their duties as citizens to advance justice and not to limit performance of these duties to some individuals or groups; on the other hand, learners

³²Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. I, (Jakarta: Madani Press, 2001), hlm. 1.

³³Mushtafa al-Gholayani. *Idhotun Nasyi'in*. (Bairut: Maktabah Asyirah, 1949), hlm. 185

³⁴Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami....*, hlm. 33.



should also be taught about their responsibilities as citizens to support institutional ways of moving towards better societies and a better world.”³⁵

Pendidikan Islam yang pada prinsipnya merupakan perpanjangan dari wajah Islam, oleh surat kabar Internasional *Time* dan *Newsweek* diistilahkan dengan *Islam with a smiling face* untuk menggambarkan Islam (khususnya di Indonesia) yang inklusif, progresif dan modern, harus diwujudkan nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁶ Charlene Tan (2011) menyatakan bahwa dalam kerangka pengembangan Islam itulah, pendidikan Islam berkembang juga menjadi lembaga (sekolah) yang inklusif karena kemampuannya menjadi sekolah yang pluralis dan progresif dengan menekankan pada rasionalitas, otonomi yang tinggi, modern dan menyiapkan anak didik menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan ekonomi berbasis pengetahuan. Secara menarik Charlene Tan mengatakan: *“By extension, an Islamic school that embodies “Islam with a smiling face” would be one that is inclusive, progressive and modern. Such a school would be inclusive by being pluralist, progressive by emphasizing strong rationality and strong autonomy and modern by preparing its students to meet the challenges of a globalized world and knowledge-based economy. It follows that an Islamic school with a smiling face is one that resides in an educative tradition”³⁷*

Pernyataan Charlene Tan di atas mengindikasikan bahwa diskursus tentang pendidikan Islam yang sangat kental nuansa normatif-teologisnya, harus digeser upaya pengembangannya pada penguatan *etik-humanistik* dan *empiris-sosiologis* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam harus direkonstruksi pada penguatan dan pengembangan nilai-nilai *pragmatis* dengan membantu anak didik mendapatkan keterampilan kognitif dan keterampilan-keterampilan teknis lainnya yang dibutuhkan dunia kerja.³⁸ Pergeseran pemaknaan seperti ini sangat diperlukan di tengah-tengah perkembangan modernitas dan masyarakat global. Pendidikan Islam sebagai pusat pengajaran Islam harus mampu menerapkan pesan-pesan al-Qur’an dalam kehidupan publik, tidak hanya berhubungan dengan masalah pendidikan dan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan perlakuannya terhadap orang lain secara islami sesuai pesan al-Qur’an yang mengakui sifat kosmopolitanisme kehidupan masyarakat.³⁹ Pengakuan akan pluralitas masyarakat dan memperlakukan mereka secara adil dalam kehidupan sosial merupakan esensi dari pemenuhan peran ganda manusia sebagai *khalifah* dan hamba Allah, yang harus mengabdikan dan melayani Allah dan umat manusia secara

³⁵Yusef Waghid. “Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interlude”. *Journal of Studies in Philosophy and Education*. Stellenbosch University, Stellenbosch, South Africa. (Volume 33, Issue 3, May 2014), p. 329-342.

³⁶Charlene Tan. *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia*. (New York: Routledge, 2011), p. 91.

³⁷Ibid. hlm. 91.

³⁸Tabrani ZA. “Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)”. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. (Vol.1 edisi Mei 2014), hlm. 11

³⁹N. Davids. “A Reformed Islamic Education: Grounds for Revisiting Cosmopolitanism; Initiating the Debate”. *South African Journal of Higher Education (SAJHE)*. (Vol. 26, 2012, Issue 3), p. 395-410.



keseluruhan sesuai esensi dan tujuan pendidikan Islam.

Beragamnya wacana pengembangan pendidikan Islam di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendidikan Islam merupakan proses dan sistem pendidikan dalam konteks pribadi (keluarga), sekolah dan masyarakat (sosial) yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental (baik jasmani, rohani dan akal) dalam bentuk *keunggulan spiritualitas-moralitas* dan *kematangan intelektualitas-profesionalitas* sesuai ajaran Islam, baik untuk keperluan diri sendiri maupun untuk kepentingan kemanusiaan secara universal (masyarakat kosmopolitan), termasuk yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan pragmatis yang dibutuhkan dunia kerja di era industrialisasi dan modernisasi. Penggabungan diskursus pendidikan Islam yang bernuansa *normatif-teologis* dengan penguatan *etik-humanistik* dan *pragmatik-empiris* sangat menarik jika dikembangkan dalam konteks modernisasi pengembangan pengelolaan pendidikan Islam secara kelembagaan.

Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan inklusif itu sendiri berasal dari istilah Inklusi. Menurut KBBI, kata inklusi memiliki arti sebuah ideologi untuk membentuk suatu lingkungan yang terbuka, dengan mengikutsertakan setiap orang tanpa memandang status sosial, ekonomi, karakteristik, kondisi tertentu, suku, ras, dan agama. Tentu dapat digambarkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mengikutsertakan semua peserta didik tanpa memandang status apapun, termasuk karakteristik dan kondisi tertentu.⁴⁰ Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁴¹

Sementara Olsen & Fuller menyatakan bahwa inklusif merupakan sebuah terminologi yang secara umum digunakan untuk mendidik siswa baik yang memiliki maupun tidak memiliki ketidakmampuan tertentu di dalam sebuah kelas reguler. Dewasa ini, terminologi inklusif digunakan untuk mengagah hak anak-anak yang memiliki ketidakmampuan tertentu untuk dididik dalam sebuah lingkungan pendidikan (sekolah) yang tidak terpisahkan dari anak-anak lain yang tidak memiliki ketidakmampuan tertentu.⁴²

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan

⁴⁰Muchamad Irvan dan Muhammad Nurrohman Jauhar. "Implementasi Pendidikan Inklusif sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia". *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP UNIPA Surabaya* (Edisi Tahun XIV, No. 26. Oktober 2018), hlm. 177

⁴¹ Permendiknas RI, Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*

⁴²Olsen, G. & Fuller, M. 2003. *Home School Relation. Working Successfully with Parents and Families*. (Boston: Allyn and Bacon, 2003), hlm. 167



khusus termasuk anak penyandang Disabilitas. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen sebagaimana dikutip oleh Tarmansyah, pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.⁴³

Senada dengan pendapat Olsen tersebut, Alimin menyatakan bahwa bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif juga dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar baik guru maupun siswa, keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah. Pendidikan inklusif juga akan terus berubah secara pelan-pelan sebagai refleksi dari apa yang terjadi dalam prakteknya, dalam kenyataan, dan bahkan harus terus berubah jika pendidikan inklusif ingin tetap memiliki respon yang bernilai nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan dan hak azasi manusia.⁴⁴

Pengertian di atas diperkuat juga oleh pernyataannya Johnsen dan Skjorten sebagaimana dikutip oleh Mudjito bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan terpadu yang diharapkan dapat mengakomodasi pendidikan bagi semua anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang selama ini masih banyak yang belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan seperti anak-anak normal lain.⁴⁵

Dengan demikian, pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang terbuka, akomodatif dan menghargai berbagai perbedaan yang ada pada anak didik. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan tanpa diskriminatif yang harus dijalankan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Sistem pendidikan seperti ini tentu sejalan dengan perintah agama yang sangat apresiatif terhadap berbagai macam potensi, skill dan perbedaan latar belakang sosio kultur anak didik. Sikap seperti ini merupakan fitroh dasar yang ada dalam diri setiap

⁴³Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 82

⁴⁴Auhad Jauhari. "Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas". *Jurnal IJTIMAIYA, Journal of Social Science Teaching*. Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017. hlm. 29-30

⁴⁵Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusif*. (Jakarta: Baduose Media, 2012), hlm. 37



manusia untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan sama dalam segala hal. Oleh karena itu istilah inklusif berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, toleransi dan hak individu yang sejalan dengan nilai-nilai Islam universal. Hal inilah yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid bahwa esensi inklusivisme seperti halnya agama yang lurus yaitu agama yang membawa pesan-pesan kemanusiaan universal.⁴⁶

Sikap inklusif dalam kehidupan beragama merupakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan memberikan manfaat dan keselamatan bagi para penganutnya, sebagaimana di Indonesia terdapat beraneka ragam agama yang diakui dan banyak penganutnya.⁴⁷Oleh karena itu, konsep inklusif tidak lepas dari konsep dasar pluralitas atau pluralisme yang memang merupakan rahmat dan sunatullah untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang ada merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, karena manusia hidup dalam sebuah keberagaman. Keberagaman umat manusia ini dapat menjadi suatu yang indah dan menyejukkan jika diikat dalam suatu sistem pendidikan yang mampu menghargai perbedaan masing-masing individu manusia secara adil dan toleran.

Pada konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultur, pendidikan inklusif ini harus diterapkan dengan baik karena hal ini akan membawa dan meningkatkan kemampuan personal seluruh anak didik berupa pemahaman tentang keberagaman dan kepedulian kepada sesama. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, bentuknya harus beragam dan mampu mengakomodasi keberagaman karena akan menghadapi peserta didik yang juga beraneka ragam, heterogen dan penuh dengan perbedaan karakter. Melalui pendidikan Islam yang inklusif itulah, peserta didik akan mampu menerima perbedaan yang ada dan tumbuh dengan sikap toleran dan saling menghormati terhadap peserta didik yang lain. Melalui pendidikan Islam inklusif itu juga akan lahir anak didik yang memiliki jiwa percaya diri untuk berteman atau menjalin pertemanan dengan siapa pun di lingkungan sosial masyarakat yang majemuk, plural dan multikultur.

Pengembangan Pendidikan Inklusif dalam Sistem Pendidikan Islam

Adanya serentetan bukti kerusakan-kerusakan yang berbau SARA di Indonesia, menunjukkan bahwa secara kolektif kita sebenarnya tidak mau belajar tentang bagaimana hidup secara bersama secara rukun. Bahkan dapat dikatakan, agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga dan lembaga pendidikan, tampaknya tidak berhasil menanamkan sikap toleransi-inklusif dan tidak mampu mengajarkan untuk hidup bersama dalam masyarakat plural. Di sinilah letak pentingnya sebuah ikhtiar menanamkan berfikir inklusif melalui pendidikan agama. Konflik sosial dalam masyarakat merupakan proses interaksi yang natural, karena masyarakat tidak selamanya bebas konflik. Hanya saja, persoalannya menjadi lain ketika konflik

⁴⁶Afifuddin Harisah. 2017. *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah) Cetakan Ke-1*. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), hlm. 91

⁴⁷Ahmad Novianto. "Aktualisasi Nilai-nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Andurrahman Wahid)." *Skripsi* Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014. hlm. 19.



sosial yang berkembang dalam masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang positif, tetapi berubah menjadi destruktif bahkan anarkkritis seperti yang seringkali terjadi.⁴⁸ Berbagai macam respon dari seluruh elemen masyarakat pun menjadi tak terbendung, hingga muncullah *key word* sebagai bagian dari respon tersebut, dalam bentuk wacana yang sering disebut dengan istilah “Inklusivisme”.⁴⁹

Inklusivisme menjadi penting mengingat keberagaman dan kemajemukan masyarakat Indonesia. Di mana hal ini dapat menjadi potensi unik jika hidup dengan rukun dan damai di satu sisi, tetapi bisa menjadi potensi konflik yang luar biasa di sisi yang lain jika masyarakat belum mampu bersikap secara terbuka dan toleran dalam menghadapi keberagaman tersebut. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut adalah membangun menumbuhkan kembali teologi pluralistik dalam masyarakat.⁵⁰ Oleh karena itu, pendidikan, terutama pendidikan Islam sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting, sebab pendidikan sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu bagi yang dididiknya, dan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa.⁵¹

Alex R. Rodger mengatakan sebagaimana dikutip oleh Sumartana, bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka.⁵² Dalam konteks inilah, pendidikan Inklusif sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif demi harmonisasi SARA. Peran dan fungsi pendidikan inklusif adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan memperlakukan agama lain guna untuk menumbuhkan sikap toleransi.⁵³ Namun demikian, pendidikan Islam sebagai media pengembangan dan pembinaan aspek internal (rohaniah/spritual) dan eksternal (jasmaniah) manusia, tidak bisa berlangsung secara instan dan terima jadi. Tetapi membutuhkan suatu proses panjang yang berkesinambungan, terarah, dan bertujuan untuk mengarahkan anak didik manusia) pada satu titik optimal atas segenap jenis kemampuannya yang amat beragam. Pendidikan teologi inklusif--secara epistemologi-- berangkat dari asumsi dasar pluralitas agama yang tidak lain merupakan sunnatullah dengan memperkenalkan bahwa perbedaan agama manusia yang dipercayainya merupakan kenyataan ontologis yang tak terbantahkan.⁵⁴

⁴⁸Zainuddin Syarif. “Pendidikan Teologi Inklusif; Konsep Dan Aplikasi...”, hlm. 3

⁴⁹Zakki Mubarak, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian terintegrasi (MPKT). Cet. Ke-2. (Depok: FE UI, 2008).

⁵⁰H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 22.

⁵¹Zainuddin Syarif. “Pendidikan Teologi Inklusif; Konsep Dan Aplikasi...”, hlm. 5.

⁵² Sumartana at al, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 61

⁵³Zainuddin Syarif. “Pendidikan Teologi Inklusif; Konsep Dan Aplikasi...”, hlm. 6

⁵⁴Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Bandung: Serambil



Pendidikan Islam dan Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari kata radikal. Tentang asal usul kata radikal sendiri, ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa radikal berasal dari bahasa Inggris, *radical* yang berarti “sama sekali” atau sampai ke akar akarnya. Ada pula yang menyebutkan bahwa kata radikal berasal dari bahasa latin, *radix*, yang berarti “akar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata radikal memiliki tiga pengertian: secara mendasar/sampai kepada prinsip; amat keras menuntut perubahan undang-undang, pemerintahan; maju dalam berpikir atau bertindak. Dalam konteks tulisan ini, makna kedua yang cukup tepat. Karenanya, orang-orang radikal dapat dipahami sebagai orang-orang yang menuntut perubahan dengan cepat dan keras sampai kepada akar-akarnya. Adapun kata radikalisme sendiri dalam KBBI berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.⁵⁵

Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, radikalisme secara etimologis berarti aliran yang ekstrem, fundamental, atau mengakar. Dilihat dari kacamata politik, kata radikal dapat diartikan menyenangkan pembersihan dan perubahan-perubahan dalam hukum dan pemerintahan. Dalam hal ini, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru, yang sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrem.⁵⁶

Azyumardi Azra menyatakan bahwa istilah radikalisme berasal dari kata radikal, yang berarti keadaan, orang, atau gerakan tertentu yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh, dan tidak jarang dilakukan dengan menggunakan cara-cara tanpa kompromi dan bahkan kekerasan, bukan dengan cara-cara damai.⁵⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa radikalisme adalah paham, aliran, atau gerakan yang berusaha melakukan perubahan sosial dan politik dengan cara yang drastis sampai ke akar-akarnya dan menggunakan cara-cara kekerasan.

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, ada dua hal yang dapat penulis catat. *Pertama*, radikalisme digandengkan dengan kekerasan. Dalam arti, dalam radikalisme meniscayakan cara-cara ekstrem dan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Kedua*, radikalisme justru banyak bersinggungan dengan kegiatan sosial politik, bukan agama. Radikalisme bukanlah milik agama tertentu, termasuk Islam. Berkembangnya radikalisme sarat dengan muatann

Ilmu Semesta, 2006), hlm 34

⁵⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1989), hlm. 718

⁵⁶Dikutip dari Abdul Mukti Ro'uf, “Mengurai Radikalisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru” *Jurnal Ulumuna*, Volume XI Nomor 1 Juni 2007, 161

⁵⁷Azyumardi Azra, “Waspada! Paham Radikal”, dalam <https://profazra.wordpress.com/tag/> Diakses 12 Juni 2019. Versi cetak diterbitkan di *Harian Kompas*, 7 April 2015



kepentingan, baik sosial dan politik. Selain itu, label radikal tidak hanya disematkan kepada pelaku kekerasan atas nama agama, gerakan sosial dan politik, baik yang kiri maupun kanan, yang bermaksud melakukan perubahan secara drastis dengan cara-cara revolusioner dan aksi-aksi kekerasan termasuk bagian dari radikalisme.

Lantas, apakah yang dimaksud dengan radikalisme agama? Dalam perkembangan selanjutnya, radikalisme juga disematkan kepada kaum beragama yang memiliki paham keras dan kerap kali menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya. Yang perlu dipahami, kelompok radikal dalam agama tidak khas Islam. Masing-masing agama memiliki kelompok yang menganut paham radikal. Faktor ekonomi, politik, militer dan sosial tidak hanya berlaku di negara-negara muslim. Jeritan kesengsaraan ini terdengar umum di kalangan mayoritas Dunia Ketiga. Radikalisme religio-politik adalah fenomena yang bersifat global di semua agama.⁵⁸

Menurut al-Ashmawi, radikalisme Islam adalah kelompok umat Islam yang cenderung keras dan *rigid* dalam menganut dan menjalankan ajaran formal agama, ekstrem, dan radikal dalam berpikir dan bertindak.⁵⁹ Radikalisme Islam juga dipahami sebagai gerakan yang memiliki ciri radikal dengan indikator adanya karakter keras dan tegas, cenderung tanpa kompromi dalam mencapai agenda-agenda tertentu yang berkaitan dengan kelompok muslim tertentu, bahkan dengan pandangan dunia (*world view*) Islam tertentu sebagai sebuah agama.⁶⁰

Selain istilah radikalisme Islam, dikenal pula istilah semacam fundamentalisme. Istilah fundamentalisme sendiri diadopsi dari gerakan kaum kristen Amerika pada abad 19 yang menegaskan kembali keyakinan akan kebenaran perjanjian lama secara harfiah, di tengah gempuran ilmu pengetahuan modern, terutama teori evolusi.⁶¹ Namun, dari berbagai istilah tersebut, istilah radikalisme dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang multitafsir. Fundamentalisme dalam perspektif Barat berarti paham orang-orang kaku dan ekstrem serta tidak segan-segan melakukan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara, dalam pemikiran teologi keagamaan, istilah fundamentalisme lebih mengarah pada gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku muslim untuk merujuk pada al-Qur'an dan hadis. Fundamentalisme juga terkadang ditujukan kepada kelompok yang berupaya mengembalikan Islam (*revivalis*).⁶² Namun, tak sedikit pula yang menggunakan istilah radikalisme dan fundamentalisme Islam dalam secara beriringan dengan mengacu kepada makna yang sama.

Implementasi Pengembangan Pendidikan Islam yang Anti Radikalisme

Radikalisme erat kaitannya dengan pelanggaran nilai-nilai moral dan

⁵⁸Abdul Mukti Ro'uf, "Mengurai Radikalisme", 166

⁵⁹Hamis Syafiq, "Radikalisme sebagai Blocking Faktor bagi Perkembangan Peradaban Islam Modern" dalam *Jurnal Teosofi*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 465

⁶⁰Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, hlm. 180

⁶¹Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Gading, 2013), 165

⁶²Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an" *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hlm. 33



kemanusiaan, karena itu, upaya preventif yang paling efektif untuk memperbaiki moral manusia supaya tidak bertindak radikal kepada sesama adalah “pendidikan anti radikalisme”. Pendidikan merupakan “pabrik” sekaligus “bengkel” kemanusiaan. Pendidikan diyakini mampu melahirkan manusia yang handal dan berakhlak mulia. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai pemberi corak hitam-putihnya perjalanan hidup seorang manusia, oleh karenanya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Pendidikan Islam dan pendidikan nasional pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu pembinaan akhlak dan jiwa peserta didik. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan disebut sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab I pasal 1 ayat 1). Rumusan sistem pendidikan nasional di atas sejalan dengan cita-cita luhur pendidikan Islam untuk membentuk akhlak manusia sesuai dengan visi kerasulan Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam (Q.S. Al-Qalam: 4). Faktor kemuliaan akhlak inilah kemudian menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam. Dengan akhlak mulia sikap anti radikalisme secara otomatis akan tertanam dalam diri peserta didik. Lebih lanjut, Muhammad Takdir Ilahi menegaskan pendidikan merupakan sebuah solusi sosial yang mampu mengubah ketidakberaturan ke arah keteraturan, kebobrokan moral ke arah kemuliaan akhlak, kekeringan spiritual ke arah kekuatan spiritual (*power of spiritual*)⁶³. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban untuk lebih gemilang. Aplikasi pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memecahkan masalah dan persoalan bangsa dan negara. Dalam menghadapi radikalisme, tuntutan terhadap pendidikan anti radikalisme sangat mendesak untuk digalakkan mengingat peran penting pendidikan masih dianggap strategis dalam membina tunas-tunas bangsa.⁶⁴

Dengan demikian, pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan bangsa ini. Terutama tindakan radikal dan terorisme oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak bangsa dengan menanamkan sikap dan perilaku anti radikalisme, yang dikenal sebagai pendidikan anti radikalisme, dapat dijadikan sebagai upaya preventif (pencegahan) terhadap tindakan radikalisme dan terorisme. Pendidikan anti radikalisme ini akan berpengaruh pada perkembangan psikologis peserta didik. Melalui pendidikan anti radikalisme, diharapkan semangat saling menghargai perbedaan akan mengalir dalam darah setiap generasi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya generasi baru yang anti radikal diharapkan mampu menolak paham radikal yang saat ini berkembang.

Sebenarnya substansi pendidikan anti radikalisme telah ada dalam mata pelajaran agama Islam maupun pada mata pelajaran lainnya. Setidaknya ada tiga hal

⁶³Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.2012), hlm. 19

⁶⁴Ibid., hlm. 16



penting yang dapat dimasukkan dalam pendidikan anti radikalisme. *Pertama*, melalui konsep jihad era modern. Mamaknai jihad secara benar adalah sebuah syarat wajib hidup dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara yang multikultural, jihad harus dipahami sebagai *ishlah* (perbaikan) bukan *ifsad* (kerusakan) atau *qital* (membunuh), karena hal itu merupakan kehendak Allah dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 32 sebagai berikut:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Ayat ini menegaskan bahwa membunuh jiwa seseorang itu merupakan tindakan yang dilarang dalam agama Islam. Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa membunuh seseorang bukan karena *qishas* atau para pembuat kerusakan di muka bumi sama seperti membunuh semua manusia. Karena satu jiwa itu bagaikan semuanya, dan hak hidup itu adalah satu adanya bagi setiap jiwa. Maka, membunuh seorang manusia seperti pelanggaran hak hidup itu sendiri.⁶⁵ Lebih lanjut, dalam tafsir As-Sa'adi dijelaskan bahwa membunuh jiwa yang tidak berhak dibunuh maka jelaslah tidak ada perbedaan antara yang dibunuh dengan yang lainnya, dengan kata lain sama halnya dengan membunuh seluruh manusia. Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas berkata: "Janganlah kalian kembali kepada kekafiran (murtad) sepeninggalku, sebagian kalian dengan yang lainnya saling memenggal leher (membunuh) (H.R. Ibnu Abbas). Dengan demikian, dapat difahami bahwa muslim yang bunuh diri atau membunuh adalah kafir. Selain itu bunuh diri tersebut sama halnya dengan mendahului ketetapan Allah atas makhluk-Nya sehingga surga haram baginya (pelaku bunuh diri). Berpijak dari pendapat mufassir di atas, jelas bahwa membunuh orang yang tidak bersalah adalah dilarang. Sehingga bisa dipatahkan pemahaman radikal yang memaknai teror bom dan bom bunuh diri di wilayah tertentu adalah sebuah pelanggaran syari'at. Karena di dalamnya banyak terdapat anak-anak, wanita, dan orang yang tidak bersalah. Kedua, melalui konsep multikultural. Indonesia memang dihuni oleh mayoritas beragama Islam, namun perbedaan-perbedaan suku, etnis, bahasa, dan bahkan agama masih sering jadi alasan untuk melakukan teror bom. Dengan kata lain, tidak menghargai kemajemukan yang ada di dunia ini dan melanggar sunnatullah yang dijelaskan Allah dalam surah Alhujarat ayat 13.⁶⁶

⁶⁵Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Terjemahan (Jakarta: Gema Insani Press. 2002), hal. 23

⁶⁶"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S. Al-Hujarat: 13).



“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujarat: 13).

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan, pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah syu’bun yang artinya lebih besar dari pada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil fasa-il (puak), ‘asyair(bani), ‘ama-ir, afkhad, dan lain sebagainya. Asbabun nuzul surat Al-hujarat ayat 13 ini, terdapat dalam suatu riwayat dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa ketika fathul Makkah, Bilal bin Rabbah naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Berkatalah beberapa orang, “apakah pantas budak hitam azan diatas Ka’bah?” Maka berkatalah mereka yang lainnya, “sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantikannya.” Ketiga, belajar tentang kasih sayang. Rasulullah mengajarkan kepada ummatnya untuk saling menyayangi sesama manusia yang diimplementasikan dalam bentuk silaturahmi. Hal ini menolak pendapat yang mengatakan Islam adalah agama perang dan menyebarkan agamanya dengan pedang. Pernyataan tersebut jelas keliru, seorang sejarawan terkemuka De Lacy O’Leary dalam buku *Islam At The Cross Road* mengatakan bagaimanapun juga bahwa legenda tentang orang-orang Islam fanatik menyapu dunia dan memaksakan Islam sampai menggunakan pedang atas bangsa yang ditaklukkannya adalah mitos luar biasa fantastis yang pernah diulang-ulang para sejarawan⁶⁷. Teror bukanlah jalan untuk mengajak manusia kepada kebenaran. Akan tetapi dengan kasih sayang yang dilandasi kebijaksanaan. Jika dilihat dari sejarah, banyak sekali orang non-muslim yang bersyahadat dikarenakan luluh dengan kelembutan.

Adapun pendidikan anti radikalisme yang bisa diterapkan dilingkungan keluarga ialah sebagai berikut: *Pertama*, keluarga harus menanamkan pemahaman agama yang benar bukan pemahaman agama yang ekstrim. *Kedua*, keluarga harus mengajarkan kasih sayang bukan kekerasan. *Ketiga*, keluarga harus menanamkan nilai-nilai toleransi serta menghargai pendapat dan pemahaman orang lain. Selain pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan masyarakat juga harus digalakkan. Lingkungan sekitar tentu sangat mempengaruhi karakter anak. Apalagi seorang anak yang hidup dalam lingkungan radikal dan teroris tentu anak akan terbiasa dengan istilah jihad dalam artian pembunuhan. Semua elemen masyarakat harus menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Adapun penerapan pendidikan anti radikalisme dalam lingkungan masyarakat di antaranya sebagai berikut: 1) tokoh masyarakat sebagai penggerak kegiatan keagamaan harus selektif dalam memberikan pemahaman keagamaan. Jangan sampai memberikan pemahaman agama yang radikal yang pada akhirnya mereka terjerang penyakit radikalisme; 2) masyarakat harus mengajarkan nilai-nilai multikultural yang menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat. 3) menghindari

⁶⁷Zakir Naik. *Mereka Bertanya Islam Menjawab*. (Solo: PT. Aqwam Media Profetika 2013), hlm. 182



segala konflik suku, agama, dan ras dalam masyarakat. Namun yang harus dihidupkan adalah kerukunan antar suku, agama dan ras yang ada dalam masyarakat tersebut, sehingga dengan ini akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan terhindar dari pengaruh radikalisme dan terorisme.

Tentu yang tidak kalah besar pengaruhnya adalah lingkungan pendidikan formal (sekolah/madrasah). Anak-anak banyak menimba ilmu yang menjadi sangat penting diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dari aktivitas anak dilakukan di sekolah sehingga peran pendidikan di sekolah sangat dominan dalam membentuk karakter anak (peserta didik). Menerapkan pendidikan anti radikalisme di sekolah bukanlah perkara mudah. Namun, harus tetap digalakkan sebagai upaya antisipasi terhadap regenerasi jaringan teroris dan radikal yang kian hari semakin meresahkan masyarakat. Aplikasi pendidikan anti radikalisme di lingkungan sekolah dapat ditempuh dengan berbagai model penerapan pendidikan.

Ada beberapa cara yang bisa diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam lingkungan sekolah, yaitu; *Pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam mata pelajaran di sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam pembelajaran tentu membutuhkan usaha keras dari para majelis guru. Guru harus mampu memasukkan nilai-nilai anti radikal ketika proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai anti radikalisme dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran agama, kewarganegaraan, ilmu sosial dan mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai anti radikalisme yang dapat diintegrasikan dengan pelajaran adalah nilai-nilai anti radikalisme yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. *Kedua*, penerapan nilai-nilai anti radikalisme di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah identik dengan keberagaman, baik suku, agama, dan ras peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diajarkan kebersamaan dan kerukunan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai kasih sayang kepada sesama juga harus dipupuk di lingkungan sekolah. Rasulullah mengajarkan kasih sayang kepada sesama baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Selain itu, penting untuk mengajarkan kepedulian kepada sesama dan saling berbagi. Rasa empati juga perlu dibangun dalam lingkungan sekolah. Perasaan empati yang tumbuh dalam sanubari peserta didik secara langsung akan membuat mereka mampu bersikap hormat dan berlaku sopan santun kepada orang lain, dan terhindar dari sikap dan perilaku radikal. *Ketiga*, guru konselor juga harus mampu melakukan terapi anti radikal terhadap siswa yang telah terjangkit paham radikal. Konselor sebisa mungkin memberikan pemahaman agama dengan baik sehingga bisa meluruskan pemahaman siswa yang keliru.⁶⁸

Dengan demikian, implementasi pendidikan anti radikalisme dalam pendidikan Islam diperlukan upaya-upaya strategi yang perlu disiapkan, tidak hanya berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan perencanaan program, model dan sistem pendidikan, manajemen kelembagaan, kepemimpinan pendidikan, budaya dan iklim akademik serta sarana-prasarana lainnya yang perlu disiapkan secara matang supaya dapat berhasil secara optimal.

Konsep Pengembangan Pendidikan Islam yang Inklusif dan Anti Radikalisme

⁶⁸Alhairi. "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal" *Jurnal Tarbawi* (Vol. 14. No. 2. Juli - Desember 2017)



Perspektif Gus Dur

Berdasar latar belakang pendidikan yang ditempuh dalam pesantren dan gemblengan langsung oleh Ayahnya, ditambah kembali perjalanan hidup beliau di Mesir, Iraq, dan Eropa, inklusivitas pemikiran Gus Dur tentang Islam dan pendidikannya di Indonesia terlahir.

Humanisme, pluralisme, multikulturalisme, universalisme Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam menjadi salah satu basis konseptual Islam menurut Gus Dur. Pandangan Gus Dur tentang pengembangan pendidikan Islam tidak dapat terpisah dari nilai tradisi dan kearifan lokal kedaerahan. Sejarah perwujudan penyebaran Islam di Negeri ini merupakan asimilasi doktrin formal Islam dan kultus para *waliullah* (Wali Songo) terdahulu yang tidak secara utuh memisahkan adat-istiadat dan tradisi dengan Islam sebagaimana Islam di negeri Arab sepanjang sejarahnya.⁶⁹

Historitas penyebaran Islam di Nusantara dan pengamatan langsung Gus Dur tentang Islam di berbagai penjuru dunia, melahirkan suatu pilihan pengembangan pendidikan Islam yang inklusif perspektif Gus Dur. Pendidikan Islam menurut Gus Dur tidak berarti tertutup tetapi dapat terbuka menerima hal-hal baru yang dianggap baik bagi Islam sebagai agama dan masyarakat sebagai realita sosial tanpa harus meniadakan kesadaran dari inti ajaran keimanan Islam. Menurut Gus Dur Islam tetap Islam, di mana saja berada namun tidak berarti semua harus disamakan bentuk luarnya.⁷⁰

Islam merupakan agama universal yang termanifestasi dalam rangkaian ajarannya yang meliputi hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), dan etika (*akhlaq*). Hanya saja universalisme Islam sendiri seringkali disempitkan oleh masyarakat menjadi hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup.⁷¹ Padahal agama menurut Gus Dur adalah media inspirasi dan kekuatan moral. Agama membentuk etika lalu merumuskan masa depan masyarakat.⁷² Progresivitas pemikiran Gus Dur tentang Islam dapat menjadi cerminan tersendiri dalam pengembangan pendidikan Islam. Secara garis besar, inklusivitas pendidikan Islam tampak pada sistem pendidikannya yang dapat mengintegrasikan nilai modernisme dan tradisionalisme secara bersamaan tanpa meninggalkan esensi utama hadirnya nilai-nilai Islam sebagai agama.

Pengembangan pendidikan Islam yang inklusif berarti juga dapat menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan-perbedaan serta tidak gegabah menyimpulkan sesuatu yang berbeda termasuk agama, suku, dan ras. Pendidikan Islam dalam cita-cita Gus Dur menjadi instrumen pembelajaran keyakinan akan keberagaman kultur atau budaya spiritualitas. Makna dari integrasi modernisme dan tradisionalisme adalah paham tentang toleransi dan menerima

⁶⁹Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi. Esai-esai Pesantren*. (Penyunting: Hairus Salim HS). Cet. III. (Yogyakarta: LKiS, 2010). hlm.12

⁷⁰Abdurrahman Wahid. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 108

⁷¹Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Trnsformasi Budaya*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 3

⁷²Abdurrahman Wahid. *Tabayun Gus Dur Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultur*. (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 159-160



pluralitas. Keyakinan tentang ajaran keislaman yang berkembang dalam pesantren merupakan hal baik yang mesti dipertahankan. Hal ini tercermin pada penerimaan mayoritas muslim terhadap Pancasila dan penolakan mereka atas negara Islam melalui penghapusan Piagam Jakarta dari Undang-undang Dasar (UUD) 1945.⁷³

Perbedaan merupakan keniscayaan dan perpecahan tidak diinginkan oleh agama Islam.⁷⁴ Keinginan Gus Dur dalam masyarakat plural dan beragam adalah mampu bersikap toleran terhadap perbedaan dapat menjadi konsep dasar pengembangan pendidikan Islam yang Inklusif. Sebab Islam juga menegakkan penghargaan terhadap perbedaan pendapat maupun benturan keyakinan. Islam melalui ajarannya memiliki pandangan universal, yang berlaku untuk umat manusia secara keseluruhan.⁷⁵

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam, yang umumnya berbasis pesantren telah mengalami beberapa perubahan mendasar. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa pola pengembangan yang hadir seiring perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah. Gus Dur dalam karyanya telah memaparkan perkembangan pesantren menjadi tiga pola, yakni pendidikan keterampilan yang ditawarkan dan dikelola oleh Departemen Agama, pola pengembangan yang diprakarsai oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan dirintis bersama dengan berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta, dan yang terakhir pola pengembangan yang dicetuskan oleh masing-masing pengasuh pesantren yang di antara masing-masing pengembangannya tidak mengikat satu sama lain sesuai aspirasi dan persepsi masing-masing.⁷⁶

Secara teknis, pendidikan Islam, khususnya pendidikan pesantren atau pendidikan madrasah menjadi naungan para santri meniti masa depannya. Gemblengan pengajaran yang total dalam kehidupan pesantren menunjukkan ciri pesantren yang paling penting. Dalam perspektif Gus Dur pola pengembangan pendidikan Islam tidak dapat kaku otomatis robotik, pendidikannya harus tetap seiring dengan perkembangan realitas kehidupan di setiap zaman tetapi tetap teguh mempertahankan keunikannya. Fakta keunikan ini dapat ditelaah pada kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa, inventarisasi literatur universal selama beberapa abad dan kadang kala sistem nilainya sendiri terpisah dari sistem nilai yang umum dalam masyarakat di luar pesantren. Pemeliharaan literasi dari beberapa abad silam memberikan konteks historis bagi perjalanan pendidikan pesantren di Indonesia kontemporer.⁷⁷

Pemeliharaan literatur universal tersebut lalu diwariskan dari generasi ke generasi secara langsung merupakan ciri tentang kepemimpinan kiai. Konsep

⁷³Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 342.

⁷⁴Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda ...* hlm. 351.

⁷⁵Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan ...* hlm. 6

⁷⁶Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi...* hlm. 169

⁷⁷Abdurrahman Wahid. "Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan". Dalam Manfred Oepen & Wolf Karcher. (ed.). *The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Jakarta: P3M, 1988. hlm. 266



pengembangan dasar ini menciptakan kesinambungan tradisi keilmuan dan pendidikan yang benar dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang dilakukan oleh imam-imam besar di masa lalu. Jalan ini untuk mempertahankan ukuran-ukuran tertinggi pengembangan pendidikan Islam yang inkulisif di masa depan agar bisa memelihara kemurnian ajaran-ajaran agama. Dalam pandangan Gus Dur pesantren menjadi kiblat masyarakat Islam dalam segala bidang keilmuan oleh karena itu pada gilirannya akan menjadi kiblat bagi masyarakat luas.⁷⁸

Relevansi konsep pengembangan pesantren yang dikemukakan oleh Gus Dur ini dapat dibaca dari fakta bahwa pesantren telah tersebar pada 5000 desa dari 68.000 desa yang ada di Indonesia.⁷⁹ Secara sederhana, Gus Dur menginginkan realitas menjadi sumber inspirasi spiritual bagi pengembangan pendidikan Islam. Sebab bagi Gus Dur, guru spiritualnya adalah realitas, dan guru realitasnya adalah spiritualitas. Hal tersebut dapat diperdebatkan dalam tipologi pandangan hidup ulama' Indonesia yang mengindikasikan pola pandangan semesta (*world views*) dan sikap-sikap yang khas menjadi latar belakang bagi pendidikan Islam khas pesantren.⁸⁰

Menurut Gus Dur sifat inklusif atau keterbukaan yang termanifestasi dalam kultural dan wawasan keilmuan akan membawa umat Islam dalam sebuah peradaban Islam ke tingkat sangat tinggi.⁸¹ Gus Dur secara tegas tidak menginginkan formalisasi ajaran Islam di masyarakat yang majemuk. Bagi Gus Dur pendidikan Islam dapat menjadi basis pengembangan etika sosial (*social ethics*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pesantren adalah subkultur masyarakat yang belum merata disadari oleh kalangan pesantren sendiri. Penggunaan istilah itu sendiri masih berupa usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan dari luar pesantren. Pesantren akan menjadi subkultur bagi perkembangan masyarakat bilamana dasar-dasar ilmiah yang menopang istilah ini telah kokoh.⁸² Gus Dur sadar betul bahwa pendidikan Islam memiliki peran memelihara dan menjaga perkembangan kultural kemasyarakatan, tidak hanya menjadi penopang kajian intelektual belaka. Kehidupan pesantren merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan; rumah kediaman pengasuh (di Jawa disebut *kiai*, di Sunda disebut *anjengan*, dan di Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), surau atau masjid, tempat pengajaran, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.⁸³

Pemaparan pendapat Gus Dur tentang *positioning* pendidikan Islam dalam kultur masyarakat adalah sebagai lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya sebagai agen pembaruan yang memperkenankan gagasan

⁷⁸Abdurrahman Wahid. "Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan". Dalam Manfred Oepen & Wolf Karcher. (ed.). *The Role of Pesantren in Education..* hlm. 268

⁷⁹Abdurrahman Wahid. "Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan". Dalam Manfred Oepen & Wolf Karcher. (ed.). *The Role of Pesantren in Education ...* hlm. 266

⁸⁰Abdurrahman Wahid. "Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan". Dalam Manfred Oepen & Wolf Karcher. (ed.). *The Role of Pesantren..* hlm. 267

⁸¹Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan...* hlm. 4

⁸²Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan...* hlm. 88

⁸³Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan...* hlm. 90



pembangunan pedesaan (*rural developmet*) sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of comonity learning*). Corak pondok pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada Silabi yang dicetuskan oleh intelektual prolifk Imam Jalaluddin Abdurahman Al-Suyuti lebih dari 500 tahun yang lalu seperti yang tertulis dalam *Itmam al-Dirayah*. Melalui Pondok Pesantren nilai keislaman ditularkan dari generesi ke generasi.⁸⁴

Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pesantren tradisional selama ini yang terbagi dalam 14 macam disiplin Ilmu, dari *nahwu*/tata bahasa Arab klasik hingga Tafsir Al-Qu'an dan teks Hadits Nabi. Tidak dipungkiri ada beberapa dialog tentang pendidikan Islam, yang berlangsung di Beirut (Lebanon) tanggal 13-14 Desember 2002 dan diselenggarakan KAF (*Konrat Adenauer Stiftung*) yang menyepakati adanya berbagai corak kependidikan agama lalu menganggap pendidikan Islam yang benar haruslah mengajarkan formalisasi Islam. Sedang bagi Gus Dur nilai, keyakinan, susila, budi pekerti dan peralatan spiritual serupa merupakan penopang berlangsungnya ketaatan pada hukum agama, ketundukan pada kebenaran aqidah dan kesediaan memelihara akhlak mulia.⁸⁵

Di sisi lain, humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realita kehidupan. Konsep humanisme atau memanusikan manusia diusung oleh Gus Dur untuk menegakkan keadilan bagi setiap manusia. Hal ini dipahami betul oleh Gus Dur dengan dasar hukum agama *al-kutub al-fiqhiyyah* kuno yakni jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Jaminan dasar itu yakni keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum (*hifdzu an-nafs*), keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifdzu ad-din*), keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl*), dan keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran di luar prosedur hukum (*hifdzu al-mal*), serta keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-aqli*).⁸⁶

Serangkaian pemeliharaan lima hak ini juga menjadi tanggung jawab pendidikan Islam sebagai modal keberlangsungan juga sebagai tameng dari beragam ancaman yang hendak mengubur kelima hak tersebut. Bagi Gus Dur lima hak asasi dasar manusia ini tidak boleh dikebiri oleh satu gerakan maupun kepentingan golongan keagamaan tertentu, sebab Islam telah menjamin hal tersebut. Jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar.

Keyakinan Gus Dur tentang sejarah umat manusia telah membuktikan bahwa toleransi adalah bagian *inherent* dari kehidupan manusia.⁸⁷ Jaminan dasar akan

⁸⁴Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda...* hlm. 223

⁸⁵Abdurrahman Wahid. *Tuhan Tidak Perlu...* hlm. 62.

⁸⁶Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan ...* hlm. 4

⁸⁷Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan...* hlm. 5



keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam arti kerangka etis yang utuh maupun dalam arti kesusilaan. Karena keluarga merupakan ikatan sosial yang paling dasar, maka tidak boleh dijadikan ajang manipulasi dalam bentuk apapun oleh sistem kekuasaan yang ada. Kesucian keluarga inilah yang melandasi keimanan yang memancarkan toleransi dalam derajat sangat tinggi.⁸⁸

Jaminan dasar akan keselamatan harta benda (*al-milk, property*) merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional, dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Masyarakat dapat menentukan kewajiban-kewajibannya yang diinginkan secara kolektif atas masing-masing individu warga masyarakat. Pendidikan Islam seharusnya mampu memotret konsep berpikir Gus Dur ini. Sejarah umat manusia menunjukkan bahwa hak dasar akan kepemilikan harta benda inilah yang menjadi penentu kreativitas warga masyarakat. Ini bisa berarti bahwa kesediaan melakukan transformasi itulah yang akan menjadikan warga masyarakat memperlihatkan wajah universal kehidupannya yang terbuka.

Jaminan dasar akan keselamatan profesi menampilkan sosok lain dari universalitas ajaran Islam. Penghargaan kepada kebebasan penganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangkannya. Dengan ungkapan lain, kebebasan menganut profesi yang dipilih berarti peluang untuk menentukan arah hidup lengkap dengan tanggungjawabnya sendiri. Namun, pilihan itu tetap dalam kerangka alur umum kehidupan masyarakat, karena pilihan profesi berarti meletakkan diri dalam alur umum kegiatan masyarakat, yang penuh dengan ukuran-ukurannya sendiri.⁸⁹

Dengan pemahaman dari kelima jaminan dasar tersebut, Gus Dur menempatkan posisi manusia dengan sebaik-baik posisi. Gus Dur menyamakan atau menstarakan hak-hak setiap individu dengan seadil-adilnya, tidak ada perbedaan sedikitpun antara kaum minoritas dengan kaum mayoritas. Bagi Gus Dur semua sama dan harus diperlakukan sama pula. Konsep pemikiran yang demikian harus terpolarisasi di dalam sistem pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme, sehingga wajah pendidikan Islam akan menjadi tempat yang menyejukkan dan penopang tersemainya kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pandangan Islam, tujuan hidup perorangan adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat yang dicapai melalui kerangka peribadatan kepada Allah SWT. Terkenal dalam hal ini firman Allah melalui kitab suci Al-Qur'an: "tidak aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku (*wama khalaqtu al-jinna wa al-insa illa liya'budun*)" (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Hal ini adalah sesuatu yang pokok dalam kehidupan seorang manusia, yang disimpulkan dari keyakinan akan adanya Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusannya. Tanpa kedua hal pokok itu sebagai keyakinan, secara teknis dia bukanlah seorang muslim.

Kaitannya dengan adanya seseorang atau sekelompok orang yang memiliki

⁸⁸Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan...* hlm. 6

⁸⁹Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan...* hlm. 7-8



sikap radikal dan cenderung melakukan tindakan-tindakan terorisme adalah arogansi sikap yang meneriakkan kebesaran Islam bahwa Islam Itu unggul dan tidak dapat diungguli (*al-Islam ya'lu wala yu'la alahi*). Pada fakta ini mereka menolak peradaban-peradaban lain dengan menyerukan sikap mengunggulkan Islam secara doktiner. Dari sinilah lahir semacam klaim keangkuhan budaya dan sikap otoriter yang hanya membenarkan diri sendiri dan menganggap orang atau peradaban lain sebagai yang bersalah atau dianggap sebagai kemunduran peradaban lainnya. Akibat dari pandangan itu segala macam cara dapat dipergunakan kaum muslim untuk mempertahankan keunggulan Islam yang mengarah pada terorisme dan sikap radikal demi kepentingan Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri-cirinya sendiri, pesantren sebagai bagian dari bentuk atau sistem pendidikan Islam memiliki tradisi keilmuannya yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lain. Walaupun hal ini mungkin tidak begitu disadari selama ini, bagaimanapun juga memang terdapat perbedaan yang mendasar antara manifestasi keilmuan di pesantren dan manifestasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di seluruh dunia Islam.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut. Ia merupakan sarana informasi, sarana komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakat dan juga merupakan tempat pemupukan solidaritas masyarakat. Karena watak utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan sendirinya pesantren memiliki tradisi keilmuannya sendiri yang merupakan sub pendorong bagi berkembangnya pesantren itu sendiri.

Inilah titik balik dari perkembangan pesantren yang menjalani masa hidupnya ratusan tahun hingga sekarang. Penyaringan yang ketat adalah penanaman benih elitisme dalam pesantren. Hal semacam ini sebenarnya berbeda dengan pesantren sebagaimana dapat ditelusuri ke khasannya pada titik mulanya yang paling awal. Di masa-masa yang lalu pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang menampung semua lapisan masyarakat yang tidak ditampung dalam lembaga pendidikan kraton, karena itu dulunya pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah sebuah lembaga pendidikan umum di dalamnya tidak hanya diajarkan agama.⁹⁰

Berawal dari segudang pengalaman Gus Dur dalam mengamati pendidikan Islam semasa hidupnya dapat digaris-bawahi prinsip pendidikan Islam yang diinginkannya. Bagi Gus Dur peradaban Islam tercapai atau akan berada pada titik optimal manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat (termasuk mereka yang non-muslim). Gus Dur menyebutnya dengan istilah kosmopolitanisme yang kreatif karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Situasi kreatif yang memungkinkan pencairan sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan, situasi cair yang memaksa universalisme ajaran Islam

⁹⁰Abdurrahman Wahid. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Cet. II. Yogyakarta: LKiS. 2010. hlm. 113.



untuk terus menerus mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk nyata bukannya hanya dalam postulat-postulat spekulatif belaka.

Agenda ini dapat dikembangkan sejak sekarang untuk menampilkan kembali universalitas ajaran Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam di masa mendatang. Pengembangan agenda baru ini diperlukan, terutama di lingkungan pendidikan Islam, mengingat kaum muslimin sudah menjadi kelompok dengan pandangan sempit dan sangat eksklusif sehingga tidak mampu lagi mengambil bagian dalam pembangunan peradaban manusia yang akan muncul di masa pasca-industri. Kaum muslimin sekarang bahkan merupakan beban bagi kebangkitan peradaban baru umat manusia.

Toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat mencekam kehidupan mayoritas kaum muslimin dewasa ini. Dari proses itu akan muncul kebutuhan akan kosmopolitanisme baru yang selanjutnya akan bersama-sama mengerti terhadap paham dan ideologi lain-lain yang turut membebaskan manusia dari ketidakadilan struktur sosial-ekonomis. Dengan menampilkan universalisme baru dalam ajaran Islam dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidup para pemeluknya, maka pengembangan sistem pendidikan Islam akan mampu memberikan perangkat sumber daya manusia yang diperlukan oleh seseorang yang ingin memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin dengan nasib orang kecil.⁹¹

Sistem pendidikan Islam tradisional meliputi beberapa aspek, yaitu: pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional. Pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dalam bentuk pengajian *weton* dan *sorogan*. Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang diletakkan pada penangkapan harfiah (*letterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Ciri utama ini dipertahankan hingga dalam sistem pendidikan Islam, baik berupa sekolah atau madrasah sebagaimana dapat dilihat dari mayoritas sistem pendidikan di pesantren dewasa ini.

Gus Dur masih sepakat ada pemeliharaan tata nilai tertentu dari sistem pendidikan Islam tradisional. Tata nilai yang diinginkan oleh Gus Dur adalah pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki. Subkultur ini menetapkan pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus bagi pesantren, berdiri atas landasan pendekatan ukhrawi pada kehidupan dan ditandai oleh ketundukan mutlak kepada ulama'. Di seputar pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak

⁹¹Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan...* hlm. 13-14.



ini dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan corak sub-kultur dari pesantren, seperti kecenderungan untuk bertirakat dalam usaha untuk mencapai keluhuruan budi dan jiwa, keikhlasan untuk mengerjakan apa saja bagi kepentingan guru, dan kelemahan penerapan ukuran-ukuran duniawi dalam kehidupan seorang santri. Dari kacamata pandangan hidup seperti inilah dapat dimengerti mengapa pesantren mengejar totalitas kehidupan yang diridhoi Allah.⁹²

Selain itu pemeliharaan dari sistem pendidikan Islam tradisional yang patut dipertahankan adalah kemampuan menciptakan sikap hidup universal yang merata, diikuti oleh semua warga pesantren dan dilandasi oleh tata nilai yang disebut di atas. Pandangan hidup pesantren yang bersifat ukhrawi, tentu saja dapat menjadi alternatif cukup tajam bagi pandangan hidup yang bersifat duniawi di masyarakat umumnya. Lingkungan pergaulan yang tidak terikat oleh ikatan-ikatan sosial yang umum, tentu saja juga menjadi kaca perbandingan bagi pergaulan yang menjadi kaku oleh ikatan-ikatan sosial di antara lapisan-lapisan masyarakat.

Sementara kelemahan dari sistem pendidikan Islam tradisional adalah kurangnya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri. Perencanaan pendidikan Islam tradisional hanyalah bersifat sangat terbatas, tidak meliputi hubungan antara berbagai sistem pendidikan yang akan dikembangkan dengan jenjangnya masing-masing. Ciri utama dari sistem pendidikan Islam tradisional adalah banyak diberikannya pengajaran di luar kurikulum formalnya, pengajaran tambahan yang senantiasa berubah-ubah formatnya dari tahun ke tahun kecuali kesadaran tunggal bahwa pengajian dan pengajaran harus diberikan secara berjenjang.

Usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pengajaran yang ada di dalam pendidikan Islam, utamanya di dalam sistem pendidikan pesantren harus diteruskan terutama mengenai metode pengajaran dan penetapan materi pelajarannya. Untuk memberikan landasan yang kokoh pada usaha menyempurnakan sistem pengajaran yang ada harus dirumuskan sebuah filsafat pendidikan agama yang tradisional, jelas, dan terperinci.⁹³ Dimana evaluasi atas kemampuan anak didik tidak memperoleh tempat yang sesuai dengan kepentingannya dalam sistem pendidikan tradisional.

Keterbukaan telah membuat kaum muslim selama sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari pihak peradaban-peradaban lain, baik yang masih ada waktu itu maupun yang sudah mengalami penyusutan luar biasa (seperti peradaban Persia). Kearifan yang muncul dari proses pengaruh-mempengaruhi antara peradaban-peradaban yang dikenal di kawasan dunia Islam waktu itu. Sebagaimana diformulasikan oleh sejarawan Arnold J. Toynbee sebagai *Oikumene* peradaban dunia Islam. *Oikumene* Islam menurut Toynbee, adalah salah satu di antara 16 *Oikumene* yang menguasai dunia. Kearifan dari *Oikumene* Islam ini disebut sebagai kosmopolitanisme peradaban Islam.⁹⁴ Hal ini yang harus dijadikan konsep dasar yang paling esensial dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme.

⁹²M. Hanif Dzakhiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur Cetakan Ke-1*. (Yogyakarta: LkiS 2010). Hlm. 96

⁹³Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi...* hlm.73-74

⁹⁴Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan...* hlm. 3.



Kesimpulan

Berdasarkan pada penyajian data dan pembahasan sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, Konsep pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid adalah pendidikan multikultural yang bertujuan untuk belajar hidup dalam perbedaan, membangun sikap saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, mengajarkan berfikir secara terbuka, apresiasif, dan interdependensi dan sistem pendidikan Islam yang menghargai ragam budaya sesuai basis sosio-kultural masyarakat. Pendidikan Islam yang berasaskan multikulturalisme tidak saja mengandaikan hadirnya keanekaragaman elemen sosial budaya tetapi juga hadirnya proses *integrasi*, yang tidak bermakna menciptakan identitas tunggal melalui penyeragaman yang menekan, tetapi kerelaan saling melebur tanpa harus menghilangkan identitas-identitas sosial tiap individu atau kelompok.

Kedua, Model pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid adalah *pribumisasi Islam*, yakni proses integrasi Islam dengan budaya lokal atau pendidikan Islam dengan pendidikan lokal kedaerahan. Suatu model pendidikan yang mampu menanamkan pemikiran dan sikap bahwa wahyu harus dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya, sehingga terbentuk suatu sistem pendidikan yang mampu menerapkan pembaharuan Islam dan budaya secara kontekstual dan komprehensif dalam suatu sistem pendidikan Islam.

Ketiga, Implementasi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid dalam konteks pendidikan di Indonesia yaitu menjadikan pendidikan Islam yang sebagai syiar Islam dengan beberapa strategi yang dapat digunakan, yaitu; strategi politik, strategi kultural dan strategi sosial

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Amin. 2002. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adnan, M. Mas'ud. *Sunan Gus Dur, Akrobat Politik ala Nabi Khidir*. Surabaya: Harian Bangsa, 2011.
- Afadlal dkk, 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPLI Press.
- Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gus Dur, Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib. 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, cet. I, Bandung: Mizan
- al-Gholayani, Mushtafa. 1949. *Idhotun Nasyi'in*. Bairut: Maktabah Asyirah.
- Alhairi. "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal" *Jurnal Tarbawi*. (Vol. 14. No. 2. Juli – Desember 2017)
- Ali, Faisal Mohamed & Begly, Carl. 2015. "Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of a Muslim School in Canada". *Canadian Journal of Education/Revue canadienne de l'éducation*. Canadian Society for the Study of Education. (Vol. 38, Issue 4, 2015).
- Alkandri, Kalthoum. 2014. "The Transformation and Challenges of Islamic Education in a Globalized". *Journal of International Education*, FALL. (Vol. 44, Issue 1, 10-2014).
- Al-Madyuni, MQ. 2013. *Sang Kiai Tiga Generasi (KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahid Hasyim, dan KH. Abdurrahman Wahid) Cetakan Ke-1*. Tebuireng: Pustaka Al-Khumul.
- Al-Zastrow Ng, 2006. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LkiS.
- Amal, Ichlasul. 2002. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi. Dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (ed.). *Dinamika Pemikiran Agama Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. (cet. II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amiruddin, Teuku. 2000. *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*, cet. I, Yogyakarta: UII Press.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1993. *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, cet. IV, Jakarta: Grafindo Persada.
- Anwar, M. Syafi'ie. 2006. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid". *Pengantar* pada buku, Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*". Jakarta: The Wahid Institute.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. cet. V. Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi, 2015. "Waspada! Paham Radikal", dalam <https://profazra.wordpress.com/tag/> Diakses 12 Juni 2019. Versi cetak diterbitkan di *Harian Kompas*, 7 April 2015
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. IV. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. (Makalah Seminar Nasional di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, 20



Desember 2014).

- Barton, Greg. 2002. *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS.
- Bruinessen, Martin van. 2013. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Yogyakarta: Gading.
- Budiman, Nasir. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. I, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Budiyarso, Edy *Melawan Skenario Makar; Tragedi 8 Perwira Menengah POLRI Dibalik Kejatuhan Presiden Gus Dur 2001*. Jakarta: Penerbit Pensil, 2009.
- Bukhori, M. Pahrurroji. *Membebaskan Agama dari Negara, Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abd. Ar-Raziq*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Cahyo, Agus N. *Salah Apakah Gus Dur? Misteri Dibalik Pelengserannya. (Belajar dari Sejarah)*. Yogyakarta: Ircisod, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (3rd). Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dahlan, Moh. *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press dan Dirjen Diktis Kemenag RI, 2013.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Kerjasama Buki Aksara dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, Depag RI.
- David Silverman (ed.). *Qualitative Research. Issues of Theory, Method and Practice*. (3rd edition). London: SAGE Publication Inc., 2011.
- Davids, N. "A Reformed Islamic Education: Grounds for Revisiting Cosmopolitanism; Initiating the Debate". *South African Journal of Higher Education (SAJHE)*. (Vol. 26, 2012, Issue 3)
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. (Jilid I). Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Djamaluddin dan Aly, Abdullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. cet. II. Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- Efendi, Djohan. 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Faisol. 2011. *Gus Dur & Pendidikan Islam. Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatoni, M. Sulton dan Wijdan Fr. *The Wisdom of Gus Dur, Butir-butir Kearifan sang Waskita*. Depok: Penerbit Imania, 2014.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harisah, Afifuddin Harisah. 2017. *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah) Cetakan Ke-1*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hasan, Abdul Wahid. 2016. "Gus Dur, Mengarungi Jejak-jejak Pendidikan Spiritual sang Guru Bangsa". Yogyakarta: Penerbit Ircisod, 2016.
- Ibad, M.N. 2010. *Leadership Secrets of Gus Dur-Gus Miek, Rahasia Mengelola Potensi Diri untuk Menjadi Pemimpin yang Dicintai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Iqbal, Muhammad. 1966. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Terjemahan Ali Audah, dkk. Jakarta: Tintamas.
- Irvan, Muchamad dan Jauhar, Muhammad Nurrohman. 2018. "Implementasi Pendidikan



- Inklusif sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia". *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP UNIPA Surabaya* (Edisi Tahun XIV, No. 26. Oktober 2018).
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*, cet. I, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jauhari, Auhad. 2017. "Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas". *Jurnal IJTIMAIYA, Journal of Social Science Teaching*. Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017.
- Kaelan. MS. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain)*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 2010
- Khan, Achmad Warid. 2002. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. Adipura.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cet. Ke 10. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. III Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Ma'arif, M. Syafi'ie. 2009. "Masa Depan Islam di Indonesia" sebuah prolog pada buku, Abdurrahman Wahid (Ed.). *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika-The Wahid Institute-Maarif Insdtitute.
- Machasin, 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis*. Yogyakarta: LKIS.
- Mahfud MD, Moh. 2010. *Gus Dur, Islam, Politik dan Kebangsaan*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Mahfud MD, Moh. 2003. *Setahun Bersama Gus Dur, Kenangan Menjadi Menteri di Saat Sulit*. Jakarta: LP3ES.
- Mandan, Arief Mudatsir, dkk. 2010. *Jejak Langkah Guru Bangsa GUS DUR. Cet. Ke 1*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Mubarak, Zakki. dkk. 2008. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian terintegrasi (MPKT). Cet. Ke-2. Depok: FE UI.
- Mubarok, M. Zaki. 2007. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia,
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad, Husein. 2012. *Sang Zahid, Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Cet. ke-3. Yogyakarta: LkiS. Musa, Ali Masykur. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga.
- Naik, Zakir. 2013. *Mereka Bertanya Islam Menjawab*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Nashir, Haedar. 2013. *Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. cet. ke-2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Ahmad Fuad, 2011. "Radikalisme dan Pembiaran" dalam *Kompas*, 30 April 2011.



- Novianto, Ahmad. 2014. "Aktualisasi Nilai-nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Andurrahman Wahid)." *Skripsi* Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013.
- Olsen, G. & Fuller, M. 2003. *Home School Relation. Working Sucessfully with Parents and Families*. Boston: Allyn and Bacon.
- Padil, Moh. 2013. *Ideologi Tarbiyah Ulul Albab*. cet. II, Malang: UIN-Maliki Press.
- Patton, Michael Quinn. *How to Use Qualitative Methods In Evaluation*. (Terj. Budi Puspo Priyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Permendiknas RI, Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*
- Qardhawi, Yusuf, 2004. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Era Intermedia.
- Qodir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani Press. 2002), hal. 23
- Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian, Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Rahman, Fazlur *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. London: The University of Chicago Press, 1982.'
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam dan Pluralisme: akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, Bandung: Serambil Ilmu Semesta.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. edisi revisi. cet. VII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Raya, Sobhi. 2012. "Islamic Philosophy of Education". *International Journal of Humanities and Social Science*. USA. (Vol. 2 No. 19. Special Issue – October 2012).
- Ridwan, Nur Khalik. *Suluk Gus Dur, Bilik-Bilik Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Ro'uf, Abdul Mukti. 2007. "Mengurai Radikalisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru" *Jurnal Ulumuna*, Volume XI Nomor 1 Juni 2007, 161
- Rodin, Dede, 2016. "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an" *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Roziqin, Badiatul, dkk., 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rudiyati S. 2011. "Potret Sekolah Inklusif di Indonesia". *Makalah Seminar AKESWARI*.
- Rumadi (ed.), *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan The Wahid Institute, 2010.
- Shah, Saeeda. 2014. "Islamic Education and the UK Muslims: Options and Expectations in a Context of Multi-Locationality". *Journal of Studies In Philosophy and Education*. Leceister University, Leicester, UK (Vol. 33, 2014)
- Shidiq, Rohani. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Islam, Memperteguh Nilai-nilai Pesantren Bagi Transformasi dan Kosmopolitanisme Islam Nusantara*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2015
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudl'ui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.



- Sobary, Mohamad. *Jejak Guru Bangsa, Mewarisi Kearifan Gus Dur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pascasarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sumartana. at al, 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno. 2010. *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/775/60> pada tanggal 9 Juni 2019
- Syafiq, Hammis. 2014. "Radikalisme sebagai Blocking Faktor bagi Perkembangan Peradaban Islam Modern" dalam *Jurnal Teosofi*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2014.
- Syamsul Ma'arif, "Islam dan Pendidikan Pluralisme", *Makalah* disampaikan pada *Annual Conference* Kajian Islam di Lembang 26-30 Nopember 2006.
- Syarif, Zainuddin Syarif. 2015. "Pendidikan Teologi Inklusif; Konsep Dan Aplikasi." *Makalah The Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke 15*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI di Manado, tanggal 3-6 September 2015
- Tabrani ZA. 2014. "Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)". *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. (Vol.1 edisi Mei 2014)
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takdir, Muhammad. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Tan, Charlene. 2011. *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia*. (New York: Routledge.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Toha, Zainal Arifin. 2003. *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* Yogyakarta: Kutub.
- Toha, Zainal Arifin. *Kenyelenehan Gus Dur, Gugatan Kamu Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tuhuleley, Said., Adde Marup WS dan Haedar Nashir (ed.). *Masa Depan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Waghid, Yusef. 2014. "Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interlude". *Journal of Studies in Philosophy and Education*. Stellenbosch University, Stellenbosch, South Africa. (Volume 33, Issue 3, May 2014).
- Wahid, Abdurrahman. 1988. "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan". Dalam Manfred Oepen & Wolf Karcher (ed.). *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. (Kumpulan Makalah Seminar Internasional di Berlin Jerman, 9-13 Juli 1987 tentang "The Role of Pesantren in Education and



Community Development in Indonesia“). Jakarta: P3M.

Wahid, Abdurrahman. 1998. *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Yogyakarta: LKiS.

Wahid, Abdurrahman. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. cet. VII. Yogyakarta: LKiS.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.

Wahid, Abdurrahman. 2005. *Gus Dur Bertutur, Esai-esai Abdurrahman Wahid dalam Harian Proaksi*. Jakarta: Harian Proaksi.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Penyunting: Ahmad Suaedy. dkk). Jakarta: The WAHID Institute.

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*. Jakarta: PT Kompas Media

Wahid, Abdurrahman. 2010. *Membaca Sejarah Nusantara, 25 Kolom Sejarah Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS